

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini pertama-tama akan di bahas tentang penyesuaian diri secara umum. Setelah itu akan membicarakan Lembaga Perasyarakatan secara umum dan ringkas sebagai suatu lembaga tempat berdiamnya para narapidana dan Lapas Anak Pria Tangerang secara khusus sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu bab ini juga akan memuat pembahasan mengenai narapidana dan dipersempit kepada anak didik sebagai subyek penelitian ini.

Oleh karena penyesuaian diri adalah tema penelitian, maka mengenai penyesuaian diri akan diperjelas lagi dengan beberapa subbab yaitu: pengertian penyesuaian diri, tahap-tahap penyesuaian diri, faktor-faktor yang dapat membantu penyesuaian diri, strategi, tahapan, kriteria penyesuaian diri dan permasalahan yang dihadapi dalam melakukan penyesuaian diri paska Lapas

2. 1. Penyesuaian Diri

2. 1. 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Berikut ini adalah beberapa pengertian penyesuaian diri :

Dalam Atwater (1983) disebutkan bahwa

”Adjustment consist of the changes in ourselves and our circumtances necessary to achieve a satisfactory relationship with others and with our surroundings”

Sedangkan penyesuaian diri menurut Feldman adalah

“Adjustment is the efforts people make to meet the demands and challenges placed upon them”

(Feldman, 1989)

Dalam Grasha dan Kirschenbaum (1980) dikatakan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat sebagai proses, yakni segala usaha yang kita pilih dan jalani mengikuti perubahan-perubahan yang terus menerus, serta sebagai hasil (*outcome atau achievement*) dari usaha-usaha yang telah kita lakukan.

Watson dan Tharp (1989) menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah keharmonisan antara elemen-elemen yang ada dalam diri-harmonis dalam pikiran, tindakan dan perasaan. Penyesuaian diri juga berarti keharmonisan antara diri dan lingkungan. Seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik jika dia memiliki kemampuan untuk menyelaraskan antara diri/kemampuannya dengan lingkungannya.

Dari berbagai pengertian penyesuaian diri di atas, dapat kita tangkap beberapa hal penting mengenai penyesuaian diri, yaitu :

Penyesuaian diri

- a. merupakan suatu proses yang membutuhkan usaha, jadi menekankan pada tingkahlaku individu.
- b. merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang
- c. terdiri dari tiga elemen penting : diri sendiri, lingkungan dan perubahan
- d. bertujuan untuk memenuhi tuntutan dan tantangan sekaligus menciptakan keharmonisan dengan lingkungan.

2. 1. 2. Faktor-Faktor yang Dapat Membantu Penyesuaian Diri

Powell (1983) menyebutnya dengan istilah *resources*. Adanya *resources* dan kemudahan untuk memperolehnya sangat penting dalam membantu penyesuaian diri. Faktor-faktor yang dapat membantu penyesuaian diri individu dapat berasal dari luar dan dalam diri individu. Yang berasal dari dalam individu, antara lain :

1. Kemampuan dan kekuatan fisik (faktor fisik)

Penelitian Vaillant (1977) mengenai pria dan wanita yang berhasil menduduki posisi kepemimpinan dalam berbagai bidang profesi menentukan dalam sampelnya bahwa orang-orang yang tersehat merupakan orang-orang yang paling baik penyesuaian dirinya. Secara umum, kesehatan, tingkat energi dan daya kesembuhan sangat berperan bagi individu dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya.

2. Kecerdasan (Kemampuan kognitif)

Lowenthal dkk (1976) dan Powell (1983) menemukan dalam penelitian mereka bahwa subyek yang dapat mengatasi stress yang paling adaptif memiliki skor tertinggi dalam pengukuran kecerdasan. Kemampuan persepsi dan ingatan, analisis, penalaran (*reasoning*), kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan verbal yang berada diatas rata-rata berhubungan erat dengan keberhasilan dalam psikoterapi. Kemampuan-kemampuan ini bahkan seringkali membuat seseorang tidak memerlukan bantuan profesional dalam memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya (Powell 1983).

3. Minat pada bidang tertentu, hobi dan rekreasi.

Suatu aktivitas, kegemaran atau hobi yang benar-benar kita nikmati pada saat melakukannya dapat mendatangkan ketenangan dan menjadi penghibur bagi kita. Minat dapat berfungsi sebagai *buffer* (penahan) yang bisa meminimalkan dan membantu kita dalam mentolerir ketegangan dan kecemasan yang kita rasakan serta membantu kita mempertahankan penyesuaian diri yang sehat. Segala bentuk rekreasi yang kita lakukan untuk berelaksasi, menenangkan tubuh dan pikiran juga termasuk dalam jenis aktivitas ini.

4. Impian (*dream*)

Impian disini bisa berupa cita-cita, tujuan hidup, ideology, atau *a sense of self* - persepsi dan sikap individu mengenai dirinya sendiri (Powell, 1983). Impian memberikan tujuan, kekuatan dan ketahanan untuk mentoleransi frustrasi. Dengan memiliki impian, seorang individu mampu memusatkan diri dan memberi arti pada apa yang dilakukannya. Impian membuatnya mampu berkorban, tahan bekerja keras dan menghadapi berbagai rintangan karena ia berpandangan bahwa yang dilakukannya adalah sesuatu yang berharga.

5. Keyakinan (*religious faith*)

Faith disini adalah sesuatu yang kita yakini lebih berkuasa daripada diri kita sendiri (*something greater than our selves*). Bisa berupa agama - baik agama tradisional maupun aliran-aliran kepercayaan yang

banyak berkembang belakangan ini – namun bisa pula berupa keyakinan terhadap sesuatu yang lain. Ada sebagian orang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ramalan, kekuatan supranatural, jimat, atau keunggulan ilmu tertentu. Pada saat kita menghadapi perjuangan hidup, pada saat sulit, bahkan pada saat impian kita telah hancur berantakan, adanya keyakinan bahwa ada sesuatu yang dapat kita jadikan tumpuan harapan dan tempat bergantung dapat membuat kita bertahan dan berjuang.

Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar individu, antara lain:

1. Kemampuan ekonomi dan lingkungan yang menguntungkan.

Termasuk disini terjadinya biaya, berbagai sarana fasilitas dan informasi yang dibutuhkan, secara efektifnya berbagai sistem dan organisasi yang ada disekeliling individu yang mempengaruhi hidupnya. Tersedianya dan kemudahan memperoleh hal-hal tersebut dapat membantu individu menyelesaikan banyak dari masalah-masalah yang dihadapinya dan memberikan kenyamanan-kenyamanan dalam hidup. Pada gilirannya hal itu dapat membantu mempermudah proses penyesuaian diri yang dilakukan individu.

2. Kerja

Suatu kegiatan disebut kerja jika terdapat perasaan berkewajiban, pengeluaran energi dan pengalaman menjadikan sesuatu dalam diri individu yang mengerjakannya, serta adanya persetujuan masyarakat terhadap kegiatan tersebut (Powell, 1983). Dengan bekerja, seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bergaul dengan orang lain, memperoleh penghargaan dan merasa bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Sebagian besar subyek dalam penelitian Morse & Weiss (1955) dalam Powell (1983) baik yang sukses maupun yang kurang sukses dalam pekerjaannya, berpendapat bahwa bekerja adalah suatu kebutuhan dan jika mereka tidak bekerja mereka akan merasa bingung, bosan, tidak tahu bagaimana menghabiskan waktu, sulit menghindari masalah dan makin lama makin tidak tahan menjalani hidupnya.

3. Adanya jalinan hubungan yang suportif

Didalam jalinan hubungan yang suportif terdapat hubungan yang erat dan hangat, saling memberikan perhatian dan dukungan; perasaan-perasaan dapat diekspresikan dan masalah atau konflik-konflik yang tidak terhambat (Powell, 1983). Penelitian Holahan & Moos (1981) mengungkapkan bahwa pada tingkat stress yang sama, kelompok individu yang memiliki hubungan yang suportif menunjukkan gejala-gejala *maladjustment* yang lebih sedikit daripada kelompok yang tidak memilikinya. Dari hubungan yang suportif kita dapat memperoleh dukungan materi, informasi, emosional, dan penghargaan dari orang lain (Orford, 1980)

Dukungan materi berupa bantuan barang atau jasa dari orang lain. Dukungan informasi termasuk didalamnya keterangan, nasehat dan bimbingan yang kita terima. Dukungan emosional dapat berupa pemberian kehangatan, semangat, perhatian, kasih sayang, kepercayaan, simpati dan empati. Dukungan penghargaan didapat bila terdapat ekspresi penilaian yang positif dan penerimaan atas ide atau perasaan individu sehingga membantu individu untuk merasa mampu dan berharga.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, Auerbach dan Gramling (1998) menambahkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu : karakter personal yang terdiri dari:

1. Ketangguhan : kepercayaan bahwa pengalaman hidup bisa dikontrol meskipun harus berhadapan dengan tantangan dan juga adanya kepercayaan individu bahwa situasi akan berubah kepada situasi yang lebih baik lagi.
2. *Locus of Control Orientation-Internal*: Individu percaya bahwa individu dapat mengontrol keadaan dan dapat secara langsung mempengaruhi apa yang akan terjadi dari tindakan/perilakunya.
3. Optimisme : adanya harapan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi.

Ditambahkan Hurlock (1974), faktor lain yang mempengaruhi proses penyesuaian diri adalah, penerimaan diri. Semakin baik seseorang

dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik penyesuaian dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dan mengevaluasi dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Individu juga merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri, jujur, dan tidak berpura-pura tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

2. 1. 3. Strategi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor pendukung penyesuaian diri sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memang sangat membantu individu untuk menghadapi masalah atau tuntutan dari lingkungan. Namun, tidak bisa dipungkiri berhasil atau tidaknya seseorang dalam melakukan proses penyesuaian diri tergantung kepada strategi yang digunakannya. Dalam Grasha dan Kirschenbaum (1980) disebutkan bahwa strategi ini merupakan metode yang digunakan oleh seseorang untuk menghadapi tuntutan dari lingkungannya.

Ketika dihadapkan dengan masalah atau tuntutan dari lingkungannya, individu bisa menggunakan strategi konfrontasi yaitu dengan langsung berhadapan dengan masalah tersebut dan berani mengambil setiap resiko yang menghadang. Selain itu, individu bisa menggunakan metode *escaping* atau mencari dukungan sosial. Strategi atau metode yang digunakan oleh individu dalam menghadapi masalah ini disebut oleh Lazarus sebagai *coping* masalah dengan tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi stres. (Auerbach & Gramling, 1998). Jenis *coping* yang biasa digunakan adalah :

1. *Problem-Focused Coping* yaitu usaha yang dilakukan untuk menghilangkan atau meminimalisir emosi negatif dari pengalaman dengan cara memodifikasi, menghilangkan atau meminimasi situasi yang membuat tidak nyaman tersebut. Terdiri atas:
 - a. *Confrontative coping*, proses mengambil langkah-langkah aktif untuk mengubah situasi, termasuk berani mengambil resiko. Dalam

konfrontasi individu berani untuk berargumentasi bahkan berkelahi untuk sesuatu yang diinginkannya. Dalam konfrontasi, individu berusaha untuk mengubah pola pikir orang lain, dengan cara memberikan argumentasi bahkan berkelahi (melawan).

- b. *Planful problem-Solving*, suatu usaha untuk mengurangi stres dengan melakukan pendekatan analisa dan pemecahan masalah. Di sini individu menyusun rencana untuk kemudian dilaksanakan. Rencana yang disusun berasal dari perpaduan antara solusi yang diperoleh dari orang-orang yang berbeda
- c. *Seeking social support (Problem-Focused)*, usaha untuk mencari informasi mengenai stresor dan untuk mendapatkan dukungan yang nyata (contoh: saya berbicara dengan seseorang yang dapat melakukan sesuatu yang konkrit mengenai masalah saya)

2. *Emotion-Focusing Coping* yaitu usaha individu untuk mengeliminasi emosi yang tidak menyenangkan dengan menggunakan mekanisme pertahanan, terdiri atas:

- a. *Distancing*, merupakan usaha untuk menjauhkan diri dari stresor, atau dengan menciptakan cara pandang yang positif. Termasuk di dalamnya adalah tindakan individu untuk pergi, dan menganggap seolah-olah tidak terjadi apa-apa.
- b. *Self control*, usaha untuk mengontrol perasaan atau perilaku. Biasanya dilakukan dengan cara menyembunyikan perasaan di dalam diri individu dan berusaha untuk tidak terpancing melakukan tindakan konfrontasi.
- c. *Accepting responsibility*, mengakui adanya peran individu dalam masalah dan melakukan usaha untuk menempatkan segala sesuatu dengan benar. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan bahwa masalah yang ada merupakan tanggung jawab individu dan individu berjanji kepada dirinya bahwa akan terjadi perubahan kelak.
- d. *Escape/Avoidance*, berpikir dan berusaha untuk menghindari atau kabur dengan menyibukkan diri dengan kegiatan lain. Biasanya ditandai dengan adanya harapan dari individu bahwa situasi yang

membuat stres ini akan segera pergi dengan cara banyak makan, minum-minuman, merokok dan menggunakan obat-obatan.

- e. *Positive reappraisal*, menggambarkan usaha untuk merancang makna positif dengan fokus pada perkembangan diri, termasuk aspek ibadah dan agama. Hal ini bisa dilakukan dengan cara merubah diri menjadi pribadi yang baik dengan melakukan segala sesuatu dengan cara yang benar. Selain itu, bisa dengan memikirkan segala sesuatu yang penting di dalam hidup dan juga berdoa/beribadah.
- f. *Seeking social support (Emotion-Focused)*, usaha untuk mencari informasi mengenai stresor dan untuk mendapatkan dukungan yang nyata (contoh: saya menerima simpati dan dukungan emosi dari seseorang)

Dari dua jenis *coping* ini, *problem-focused* merupakan cara yang lebih efektif untuk menyelesaikan masalah dan berkontribusi dalam menciptakan rasa percaya diri atau penghargaan terhadap diri. Namun, bukan berarti *emotion-focused coping* tidak lebih baik daripada *problem-focused*. Biasanya metode ini digunakan untuk situasi khusus yang memiliki kadar stres yang cukup tinggi. Strategi ini digunakan oleh individu untuk menurunkan tingkat kecemasan yang tinggi untuk mengevaluasi tuntutan yang ada, menyusun rencana untuk kemudian mengambil tindakan yang tepat. Metode ini juga dikenal sebagai strategi yang berguna untuk jangka pendek dan sebagai cara untuk mengendalikan situasi yang tidak terkontrol. Biasanya setelah individu menggunakan metode ini, setelah beberapa waktu, ia akan mengganti strategi menjadi *problem-focused* untuk menyelesaikan masalahnya (Auerbach & Gramling, 1998).

2. 1. 4. Kriteria Penyesuaian Diri

Menurut Kaplan & Stein (1984), penyesuaian diri yang sehat atau efektif dapat dilihat dari:

1. Keadaan subyektif individu yang meliputi kesehatan fisik dan mental. Semakin baik dan sehat kondisi fisik dan mental individu maka ia dianggap melakukan proses penyesuaian diri dengan baik
2. Sejauhmana tingkah laku individu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Semakin mampu individu memenuhi tuntutan lingkungannya, semakin bisa ia diterima oleh lingkungannya.
3. Kemampuan individu dalam mengharmoniskan keinginannya dengan tuntutan lingkungannya. Penyesuaian diri individu bisa dikatakan sukses jika individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Kebutuhan dalam diri individu ini meliputi kebutuhan fisik (pangan, sandang dan papan), rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri yang sesuai dengan hirarki kebutuhan menurut Maslow (Atwater, 1983)

2. 2. Lembaga Pemasyarakatan

2. 2. 1. Pengertian

Menurut UU 12/1995 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan juga bahwa Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Pada pasal 5 disebutkan bahwa Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas: pengayoman; persamaan perlakuan dan pelayanan; pendidikan; pembimbingan; penghormatan harkat dan martabat manusia; kehilangan kemerdekaan

merupakan satu-satunya penderitaan; dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Berbicara mengenai hak, selama di Lapas hak-hak para narapidana antara lain: melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya; mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani; mendapatkan pendidikan dan pengajaran; mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak; menyampaikan keluhan; mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang; mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan; menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya; mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi); mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga; mendapatkan pembebasan bersyarat; mendapatkan cuti menjelang bebas; dan mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mengenai umur, anak-anak yang berada di Lapas adalah anak-anak yang berusia 8-18 tahun, yang tercantum dalam pasal 4, UU 3/1997 tentang Pengadilan anak:

1. Batas umur Anak Nakal yang dapat diajukan ke Sidang Anak adalah sekurang-kurangnya 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin.
2. Dalam hal anak melakukan tindak pidana pada batas umur sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan diajukan ke sidang pengadilan setelah anak yang bersangkutan melampaui batas umur tersebut, tetapi belum mencapai umur tahun, tetap diajukan ke Sidang Anak.

2. 2. 2. Anak Didik

Ketika anak berkonflik dengan hukum atau kenakalannya tidak bisa ditolerir lagi, baik orang tua ataupun penegak hukum harus mengupayakan solusi yang mengedepankan kepentingan terbaik untuk anak. Lapas baru dipilih ketika solusi lain tidak bisa ditemukan. Anak

yang dimasukkan ke Lapas, disebut dengan Anak Didik Pemasyarakatan. Anak Didik Pemasyarakatan ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun;
2. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun;
3. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

Meskipun dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002, mengenai Perlindungan Anak telah disebutkan bahwa Lapas Anak bertugas untuk mengasuh dan mendidik, tetap saja lapas bukanlah tempat yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, karena akan muncul banyak masalah yang dapat mengganggu perkembangan diri anak. Beberapa permasalahan yang akan muncul ketika anak masuk penjara, adalah :

1. Kehilangan kontrol, yaitu hilangnya kemampuan memilih apa yang disukai ataupun tidak disukai. Padahal, seharusnya anak diberi kesempatan mencoba hal baru dan mengeksplorasi dirinya sendiri agar tumbuh kembang anak berjalan baik dan maksimal
2. Kehilangan keluarga dan teman-teman. Bagi anak, kehilangan orang tua, berarti ia kehilangan tempat bersandar dan kehilangan teman berarti ia kehilangan identitas dirinya dan kehilangan tempat berbagi cerita (terutama pada remaja).
3. Kekurangan stimulasi, padahal seharusnya usia ini, anak seharusnya mendapatkan banyak stimulasi dan kesempatan untuk memperoleh banyak pengalaman tentang hidup. Kehilangan model, hal ini terasa berat terlebih lagi anak didik berada dalam tahap perkembangan remaja. Usia ini merupakan usia kritis, dimana peran model sangat penting dalam perkembangan anak. Anak seharusnya mendapatkan model yang banyak dan variatif agar proses belajar anak bisa maksimal. Namun

kenyataannya, ketika anak masuk penjara, ia justru hanya akan bertemu dengan petugas penjara (lapas) dan anak-anak andik saja.

2. 2. 3. Remaja dan *Peer*

Bagi remaja, *peer* merupakan sumber atau petunjuk dimana remaja mengenal afeksi, simpati, pengertian dan moral, tempat untuk bereksperimen, merupakan tempat untuk mendapatkan otonomi dan kebebasan dari orang tua. Ini merupakan tempat untuk membentuk hubungan yang intim dan sebagai sarana latihan untuk hubungan intim pada saat memasuki masa dewasa nanti (Buhrmester, GecasSeff, Laursen dalam Papalia, 2003).

Pengaruh *peer* paling kuat terjadi pada masa awal remaja, dan mencapai puncaknya pada usia 12-13 tahun. Pengaruh ini akan menurun sering dengan bertambahnya usia dan membaiknya hubungan dengan orang tua. Hubungan kasih sayang dalam *peer* tidak akan berdampak buruk selama remaja tetap mematuhi peraturan yang diterapkan di rumah, mengerjakan tugas sekolah, dan mengembangkan bakat untuk menjadi yang terbaik diantara popularitasnya. Namun sebaliknya, jika tidak ada lagi aturan yang dipatuhi, rusaknya hubungan dengan orang tua, tidak sekolah dan hubungan yang terjalin bukan bertujuan untuk mengembangkan bakat, maka *peer* bisa membuat remaja mengenal tindakan maladaptif, menggunakan obat-obatan dan melakukan tindakan kejahatan.

2. 2. 4. Lapas Anak Pria Tangerang

Menurut informasi dari Kepala Lapas Anak Pria Tangerang (komunikasi pribadi, 2007), Lapas Anak Pria Tangerang yang dinobatkan sebagai Lapas Anak terbaik seluruh Indonesia tahun 2008 ini memiliki kapasitas 220 anak. Namun pada kenyataannya, Lapas Anak Pria Tangerang menampung rata-rata 250 anak. Sebagian besar anak didik pemsarakatan adalah anak berusia antara 16 s/d 19 tahun. Adapun jenis pelanggaran yang dilakukan anak didik diantaranya : penyalahgunaan

Narkoba, pelanggaran Asusila, pencurian, penganiayaan dan pelanggaran hukum lainnya.

Dari segi fasilitas atau sarana dan prasarana, Lapas ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap, terdiri atas ruang perkantoran, poliklinik, ruang kelas belajar, wisma atau kamar hunian, perpustakaan yang dilengkapi seperangkat komputer dan audio visual, sarana ibadah (masjid dan gereja), 'Pojok Curhat' sebagai ruang konseling dengan psikolog, lapangan olah raga (sepak bola, voli, basket, takraw, bulutangkis, tennis meja, futsal, ruang bimbingan kerja/keterampilan, koperasi/kantin, aula, ruang data, dapur, tempat kunjungan keluarga. Fasilitas ini menunjang program yang dilaksanakan dilapas dalam rangka mengasuh anak didik di sana. Program-program yang dilaksanakan di lapas tersebut antara lain: pendidikan formal (SD dan SLTP); pendidikan non-formal (kejar paket A/B/C, melukis, kursus Bahasa Inggris); pendidikan informal (Program Rumah Pintar ANDIKPAS, Pramuka, Pembuatan Majalah dan komik, Pembuatan Maket Rumah); Keterampilan (Pelatihan jurnalistik, sinematografi, *computer*, desain grafis, menjahit, menyablon, pengelasan, perkebunan, montir motor dan lainnya); olahraga (badminton, bola voli, catur, tenis meja, sepak bola, senam, sepak takraw, futsal); kesenian (drama, puisi, band, nasyid); kerohanian (kelas pesantren, baca tulis Al-Quran, kebaktian); rekreasi (menonton TV, Perpustakaan, olah raga dan kesenian di luar lapas); kegiatan sosial (kunjungan keluarga, kunjungan social dari pihak luar, kerja bakti, pameran). Namun demikian, diakui oleh Kepala Lapas, hanya beberapa program saja yang menjadi program tetap di Lapas seperti sekolah dan kerohanian. Untuk program yang lain biasanya dilaksanakan sesuai dengan jangka waktu yang disepakati dengan sponsor atau mitra Lapas seperti LSM lokal atau Internasional.

Dari segi kemitraan, Lapas Anak Pria Tangerang selalu terbuka dan mau menerima bantuan dalam bentuk baik fisik maupun non fisik dari berbagai pihak demi kemajuan anak didiknya. Bantuan-bantuan tersebut biasanya diperoleh dari instansi pemerintahan (Pemerintahan Daerah, Departemen Agama, Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja,

Depdiknas, Dep.Kesehatan, Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Perguruan Tinggi); lembaga sosial kemasyarakatan (PLAN Internasional, PKBI, ILO, YCAB, Yayasan al-Azhar, Yayasan Asy-Syukriyyah, Yabina, Kelompok Kebaktian); sponsor (Prudential, Rumah Produksi, media massa baik cetak maupun elektronik).

Selain karena ingin meningkatkan pembinaan kepada Andik, adanya jalinan kerjasama antara Lapas dan pihak lain, menunjukkan bahwa pembinaan andik bukan saja tanggung jawab petugas Lapas, melainkan juga masyarakat, termasuk keluarga dan orang-orang disekitar andik. Senada dengan hal di atas, Kalapas pernah berkata

“Tugas kami adalah membina andik di dalam Lapas, namun ketika andik telah menginjakkan kakinya di luar lapas (bebas), maka mereka bukan tanggung jawab kami lagi. Bukan berarti kami tidak peduli, namun kenyataannya pembinaan andik adalah tanggung jawab kita bersama. Kami mempunyai otoritas sampai pintu itu (pintu keluar), namun ketika mereka telah berada di luar, masyarakatlah yang berkewajiban untuk membina mereka” (Komunikasi Pribadi, 2008)

Hal ini menunjukkan bahwa, dalam melakukan pembinaan terhadap andik, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah diwakili oleh Lapas itu sendiri, masyarakat diwakili oleh lembaga yang menyusun program untuk lapas, keluarga, tetangga dan masyarakat yang berada di sekitar andik.

2. 3. Kehidupan di Dalam Lembaga Pemasyarakatan

Hampir semua orang yang baru pertama kali masuk penjara, akan berhadapan dengan rutinitas yang keras dan ketat, hilangnya privasi dan kebebasan, dibatasinya hak-hak sebagai warga negara, menghadapi stigma negatif mengenai statusnya, dan kondisi materi yang sangat minim, dapat menimbulkan stres, ketidaknyamanan dan kesulitan bagi individu(Haney, 2001). Ditambahkan oleh Sykes (dalam Nitibaskara, 2001), bahwa ketika seseorang dimasukkan ke penjara atau lembaga pemasyarakatan, maka ia dianggap teralienasi secara fisik yang dapat menimbulkan penderitaan, antara lain:

1. *Loss of Liberty*

Ini merupakan derita atau kesakitan disebabkan alam kehidupannya semakin sempit dan terbatas. Mereka bukan saja merasa tertutup bangunan penjara yang berdinding kuat dan kukuh

2. *Loss of Autonomy*

Derita ini merupakan kesakitan yang dirasakan sebagai hilangnya hak untuk mengatur diri sendiri dan senantiasa harus tunduk kepada aturan yang berlaku dengan tiadanya pilihan-pilihan.

3. *Loss of Good and Services*

Ini merupakan derita yang menimbulkan kejahatan baru. Ketidakbebasan memiliki barang-barang pribadi dan pelayanan yang tidak memadai menghasilkan tingkah laku baru, misalnya mencurigai sesama terpidana dan menyuap petugas.

4. *Loss of Heteroseksual Relationship*

Derita yang dirasakan akibat hilangnya kesempatan untuk menyalurkan hasrat seksual terhadap lawan jenis. Akibatnya timbullah perbuatan-perbuatan homoseksual, pemerkosaan homoseksual, dan pelacuran homoseksual diantara sesama terpidana.

5. *Loss of Security*

Ini lebih merupakan kekhawatiran dan kecemasan terhadap sesama narapidana. Seperti keterasingan sebagai akibat hilangnya komunikasi dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya dan timbulnya kecurangan terhadap sesama.

Toch (1977) dalam penelitiannya yang komprehensif mengenai kehidupan narapidana merangkum permasalahan psikologis yang dihadapi narapidana ke dalam 8 aspek, yakni:

1. Privasi. Aspek ini menyangkut permasalahan mengenai stimulasi fisik dan sosial yang berlebihan serta adanya keinginan untuk mendapatkan ketenangan dan bebas dari gangguan yang berasal dari lingkungan seperti kebisingan dan kesesakan (Bartol&Bartol, 1994)
2. Aktivitas. Hal ini berhubungan dengan adanya perbedaan aktivitas antara kehidupan di luar Lapas dengan di dalam Lapas, ditambah dengan adanya aturan-aturan yang berlaku di Lapas, yang membuat narapidana tidak bisa melakukan aktivitasnya dengan bebas.

3. Keamanan, menyangkut kebutuhan akan rasa aman dari bahaya dan ancaman
4. Kebebasan, menyangkut kebebasan fisik dan rasa otonomi dalam diri narapidana
5. Stimulasi sosial, yaitu hasrat untuk berkumpul dengan orang-orang yang dikenal (yang cocok dan memiliki kesamaan) dan hasrat mengadakan interaksi sosial, berteman dan berkumpul dengan orang lain
6. Umpan balik emosional, berhubungan dengan masalah perasaan dicintai, dihargai dan diperhatikan, masalah-masalah dalam ekspresi emosi, serta keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab
7. Dukungan, berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan tersedianya bantuan dari pihak lain dalam memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah dan melancarkan urusan narapidana serta dapat membantu peningkatan diri
8. Struktur, berhubungan dengan masalah adanya kebutuhan akan konsistensi dan stabilitas lingkungan

Bartol dan Bartol (1994) menyatakan bahwa, narapidana akan mengalami stres yang tinggi ketika masuk penjara. Untuk mengurangi rasa stres tersebut, mereka harus melakukan proses penyesuaian diri. tahap-tahap penyesuaian diri sebagai berikut (DeRosia, 1998) :

1. *Anticipatory stage*: Fase awal dimana individu masuk penjara, dan merasakan kecemasan dan ketakutan yang sangat hebat. Periode awal dan akhir dari masa tahanan adalah masa transisi kritis, dimana stress dan tingkah laku maladaptive kerap muncul (Adams, 1992)
2. *Training stage* : Individu mulai “berkenalan” dengan kehidupan di penjara, dan berusaha untuk beradaptasi, dengan caranya masing-masing. Ada yang memilih untuk mengisolasi diri, mengamati lingkungan sekitarnya dan cara narapidana lain hidup, atau bergantung kepada narapidana yang sudah lebih dulu berada di sana untuk mengajari aturan dan pola hidup di penjara.
3. *Settling in* : Fase ini terjadi ketika narapidana sudah menerima takdirnya, dan sudah memiliki rutinitas, atau caranya sendiri untuk menjalani masa tahanannya dengan “nyaman”, dan sudah memiliki hubungan dengan beberapa narapidana lain.

Ditambahkan Bartol dan Bartol (1994), narapidana tidak hanya akan merasakan stres yang tinggi ketika masuk penjara saja, melainkan juga ketika narapidana akan keluar dari penjara. Tingkat stres yang dialami narapidana ini, akan berbentuk kurva atau pola U. Pada segmen awal, tingkat stres yang dialami narapidana akan sangat tinggi. Pada segmen pertengahan, stres yang dialami cukup rendah dan mengalami penurunan. Stres meningkat kembali ketika narapidana akan mengakhiri masa tahanannya di penjara. Hal ini ditandai dengan tingkat kecemasan yang tinggi, gelisah, tidak bisa tidur dan indikator lain yang menunjukkan tanda-tanda distress – disebut dengan *short-timer's syndrome*. Reaksi ini timbul karena adanya kekhawatiran mengenai kemampuan untuk menyesuaikan diri di dunia luar nantinya, setelah selama ini terkurung di penjara. Penyesuaian diri narapidana di penjara secara keseluruhan disebut dengan institusionalisasi atau pemenjaraan. Hal ini secara spesifik membuat narapidana kehilangan minat terhadap dunia luar, menganggap penjara sebagai rumah, kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, dan secara umum narapidana akan menggambarkan dirinya sebagai bagian dari penjara (MacKenzie&Goodstein dalam Bartol&Bartol, 1994).

2. 4. Penyesuaian Diri Narapidana

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh narapidana bervariasi secara individual, dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan terdahulu (Adams, 1992). Hal ini senada dengan Charles Thomas (dalam Carter & Russel, 2005) yang menyatakan bahwa narapidana menyesuaikan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki narapidana sebelum dia dipenjara dan cara mereka merespon kondisi dari penjara itu sendiri. Hal ini juga berlaku ketika narapidana menyesuaikan diri dengan masyarakat ketika mereka bebas nanti. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa narapidana memiliki masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Penyesuaian diri narapidanan merupakan interaksi dari ketiga pengaruh ini (Kilehlbauch, 1968; Steininger, 1959 dalam DeRosia, 1998).

Strategi-strategi yang dapat digunakan oleh narapidana bisa mengambil berbagai bentuk dan seringkali unik sifatnya. Cohen dan Taylor (1972) menyebut respon ini dengan istilah "*fighting back*". Sebagai contoh strategi "*fighting back*"

disini dapat kita tinjau beberapa jenis usaha yang dapat di lakukan narapidana untuk mempertahankan dirinya:

- a. *Self-protecting*: merupakan strategi yang paling luas dan paling umum dilakukan oleh narapidana. Intinya adalah narapidana berusaha melindungi dirinya serta mempertahankan kapasitas yang mereka miliki dari kemunduran (*deterioration*). Bentuk *self-protecting* adalah *self-consciousness*: narapidana berusaha memahami, menyadari dan memberi arti pada apa yang tengah dialaminya dan perubahan-perubahan apa yang telah terjadi pada dirinya. Narapidana juga berusaha melindungi citra dirinya dan membantah anggapan-anggapan buruk yang dilontarkan kepada mereka. Bentuk lainnya adalah dengan *mind-building* dan olahraga. Dengan *mind-building* narapidana aktif secara intelektual: membaca buku, mencoba membuat tulisan-tulisan, mengikuti program spiritual atau berusaha mempelajari pengetahuan baru. Dengan olahraga narapidana aktif secara fisik, berusaha menjaga stamina dan kekuatan tubuhnya. (Cohen & Taylor dalam Flanagan, 1995).
- b. *Campaigning*: Di sini narapidana menggunakan cara-cara formal sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Intinya adalah tidak berkonfrontasi, tetapi menggunakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pihak otoritas untuk kepentingan narapidana sendiri, bahkan termasuk untuk melawan otoritas itu sendiri.
- c. *Escaping*: termasuk didalamnya pikiran atau rencana untuk melarikan diri.
- d. *Confronting*: narapidana melakukan konfrontasi dengan pihak otoritas dengan berbagai cara, mulai dengan melawan petugas, melanggar aturan sampai membuat atau sekedar merencanakan kerusakan. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kolektif, dan biasanya dilakukan oleh narapidana yang *anti-authoritarian* serta mampu menggalang solidaritas yang cukup untuk membalas pihak otoritas yang dianggap telah berbuat sewenang-wenang. Cohen dan Taylor (1972) menyatakan bahwa dengan melakukan konfrontasi dengan pihak otoritas narapidana memperoleh rasa memiliki identitas dan tujuan bersama (*a sense of common identity and purpose*) yang dapat membantu – bahkan lebih dari apa yang dihasilkan oleh konfrontasi itu sendiri – untuk meringankan derita mereka. Selain itu konfrontasi juga dapat

dilakukan untuk memicu perhatian dan kesadaran publik terhadap masalah. Namun demikian, biasanya jenis strategi ini bersifat sporadis, terlokalisasi dan berakhir dengan tiba-tiba.

Berbagai strategi tersebut tidak eksklusif sifatnya satu sama lain. Seorang dapat mengubah-ubah strategi yang ditempuhnya dari waktu ke waktu atau menggunakan kombinasi beberapa strategi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, biasanya narapidana mengembangkan pola strateginya sendiri yang lebih konsisten dan unik, fungsional dan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya (Cohen & Taylor, 1972; McKenzie & Goodstein, 1985). Pada saat inilah berlangsung proses *settling in*.

Walaupun demikian, adakalanya narapidana merasa kalau usahanya tidak membuahkan hasil dan pekerjaan atau program-program yang diikutinya tidak berguna. Hidupnya terasa tidak memiliki kegairahan dan keceriaan, masa depannya – terutama diluar penjara- terbayang suram dan dan tanpa harapan lagi baginya (Santos dalam Flanagan, 1995). Bila ini terjadi, maka mulailah ia mengendurkan segala usahanya. “*He is getting tired.*” Hal ini bisa ditandai dengan menurunnya tingkat aktivitas, minat, dan motivasi. Walau demikian, hal ini bisa temporal sifatnya – karena suatu kejadian buruk misalnya – dan bisa saja kemudian timbul motivasi untuk berusaha lagi, atau mencoba strategi lain yang dirasa akan lebih sesuai.

Hal ini sebaliknya bisa saja terjadi. Narapidana kehilangan motivasi dan tujuan dalam hidupnya. Narapidana kehilangan kepercayaan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengubah hidupnya. Ia kemudian memutuskan untuk menarik diri (*resigning retreating*), narapidana melepaskan keterlibatannya dengan dunia luar, melepaskan harapan mereka untuk bebas dan melanjutkan hidup mereka dengan baik di luar penjara. Mereka mulai memandang penjara sebagai “rumah” mereka. Tujuan mereka hanyalah bagaimana membuat hidup mereka setenang dan semudah mungkin di dalam penjara. (Wikberg & Foster, 1990, Zamble, 1992, Santos dalam Flanagan, 1995).

2. 5. Kehidupan Paska Penjara

2. 5.1 Permasalahan Paska Penjara

Ketika narapidana akan mengakhiri masa tahanannya, maka tingkat stres narapidana tersebut kembali meningkat. Reaksi ini timbul karena adanya kekhawatiran mengenai kemampuan untuk menyesuaikan diri di dunia luar nantinya, setelah selama ini terkurung di penjara (Bartol&Bartol 1994). Permasalahan lain yang akan dihadapi oleh individu ini antara lain (Travis, Solomon, and Waul, 2001):

- a. Stigma negatif dari masyarakat,
- b. Mencari pekerjaan
- c. Menemukan tempat tinggal yang stabil dan kondusif
- d. Menjalin hubungan kembali dengan keluarga dan teman
- e. Terjebak kembali dengan narkoba dan zat adiktif
- f. Mengalami gangguan kesehatan

Masalah ini belum ditambah dengan efek psikologis yang ditimbulkan oleh pemenjaraan. Menurut Haney (2001), narapidana yang kembali ke masyarakat, setelah sekian lama di penjara, biasanya masih bergantung dengan struktur dan rutinitas penjara, yang akan menyebabkan individu tidak mandiri dan tidak bisa membuat keputusan sendiri bagi hidupnya. Efek lain yang ditimbulkan oleh pemenjaraan adalah munculnya ketidakpercayaan dan kewaspadaan yang berlebihan terhadap orang lain. Narapidana juga akan menghadapi masalah dari segi kontrol emosi yang berlebihan, merasa terasing dari orang lain, menarik diri dan merasa terisolasi. Penjara juga bisa menimbulkan efek hypermaskulin (khusus lapas pria), adanya rasa tidak berdaya dan rasa tidak percaya diri, stres post-traumatik dan juga penyimpangan norma seksual.

Lebih spesifik lagi *Dina R. Rose* dan *Todd R. Clear* (2001) menjelaskan, ada 4 aspek dilema yang akan dihadapi mantan napi ketika kembali ke masyarakat, yaitu:

1. Finansial

Dari segi finansial, individu akan dihadapi dengan tuntutan bahwa ia tidak mempunyai pekerjaan atau munculnya pengangguran dikalangan

mantan narapidana, atau mungkin saja individu mendapat pekerjaan, namun dengan gaji yang sangat kecil. Sementara itu individu dihadapkan dengan kenyataan bahwa biaya hidup sehari-hari sangatlah mahal baik untuk kebutuhan rumah, makanan, pakaian, dan transportasi. Masalah ini nantinya akan berdampak kepada munculnya kecenderungan untuk melakukan kejahatan baru.

2. Stigma

Setelah bebas dari penjara, pada diri individu akan muncul perasaan diberi label oleh orang-orang yang tidak menyukai mantan narapidana. Hal ini kemudian akan memunculkan rasa malu pada individu dan merasa didiskreditkan oleh masyarakat. Selanjutnya individu akan berupaya untuk merubah opini orang lain dengan berusaha menjadi orang yang berperilaku baik, sehingga bisa diterima oleh masyarakat atau sebaliknya hidup dengan mengikuti opini orang lain dengan tetap menyandang status mantan narapidana (yang identik dengan premanisme, dunia hitam dan kejahatan). Selain itu, hal ini juga bisa berdampak kepada munculnya perilaku mengisolasi diri dan melarikan diri atau pergi meninggalkan lingkungan.

3. Krisis Identitas

Ditandai dengan munculnya pertanyaan mengenai 'siapa saya?'; munculnya pertanyaan mengenai 'apakah saya berharga atau memiliki nilai?'; muncul pertanyaan mengenai 'apakah saya adalah anggota masyarakat?'; dan tidak adanya kebebasan untuk memilih. Empat hal ini akan memunculkan dilema dalam diri individu, antara memilih menjadi orang baik (perspektif prososial) atau beradaptasi dengan perspektif antisosial.

4. Relasi

Dari segi relasi atau hubungan kekeluargaan, ketika keluar dari Lapas, maka individu akan menghadapi tiga kecenderungan yaitu hubungan yang ada menjadi tegang, menjadi lebih renggang atau bahkan kecenderungan untuk meninggalkan hubungan yang lama. Tiga kondisi ini akan memicu individu untuk memilih antara membangun kembali

hubungan (dengan keluarga, teman, sahabat, pacar) yang pernah ada, atau mengakhiri hubungan yang lama dan memulai kembali dengan hubungan yang baru

2. 5. 2 Peran Keluarga

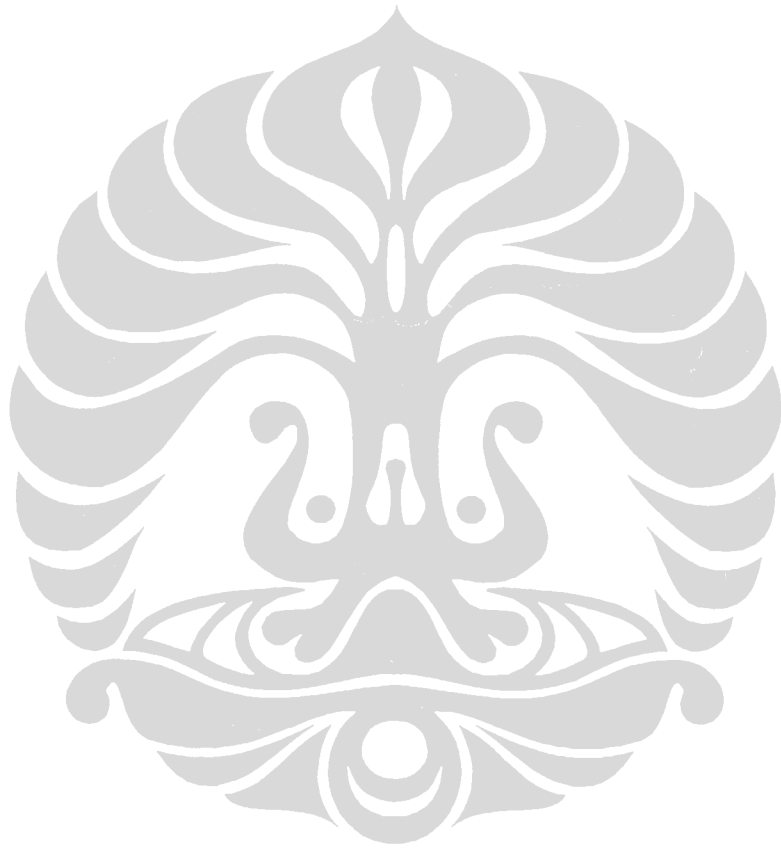
Keluarga merupakan komponen penting bagi proses kembalinya narapidana ke masyarakat. Selama di penjara, narapidana dapat menjaga hubungan dengan anggota keluarga melalui : surat, telepon, kunjungan penjara, dan partisipasi keluarga dalam program yang dirancang untuk menguatkan hubungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, narapidana yang menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman selama di penjara, memiliki kecenderungan yang kecil untuk menjadi residivis (masuk penjara lagi) daripada narapidana yang tidak menjalin hubungan baik dengan keluarga dan teman family (Travis dan Waul, 2004).

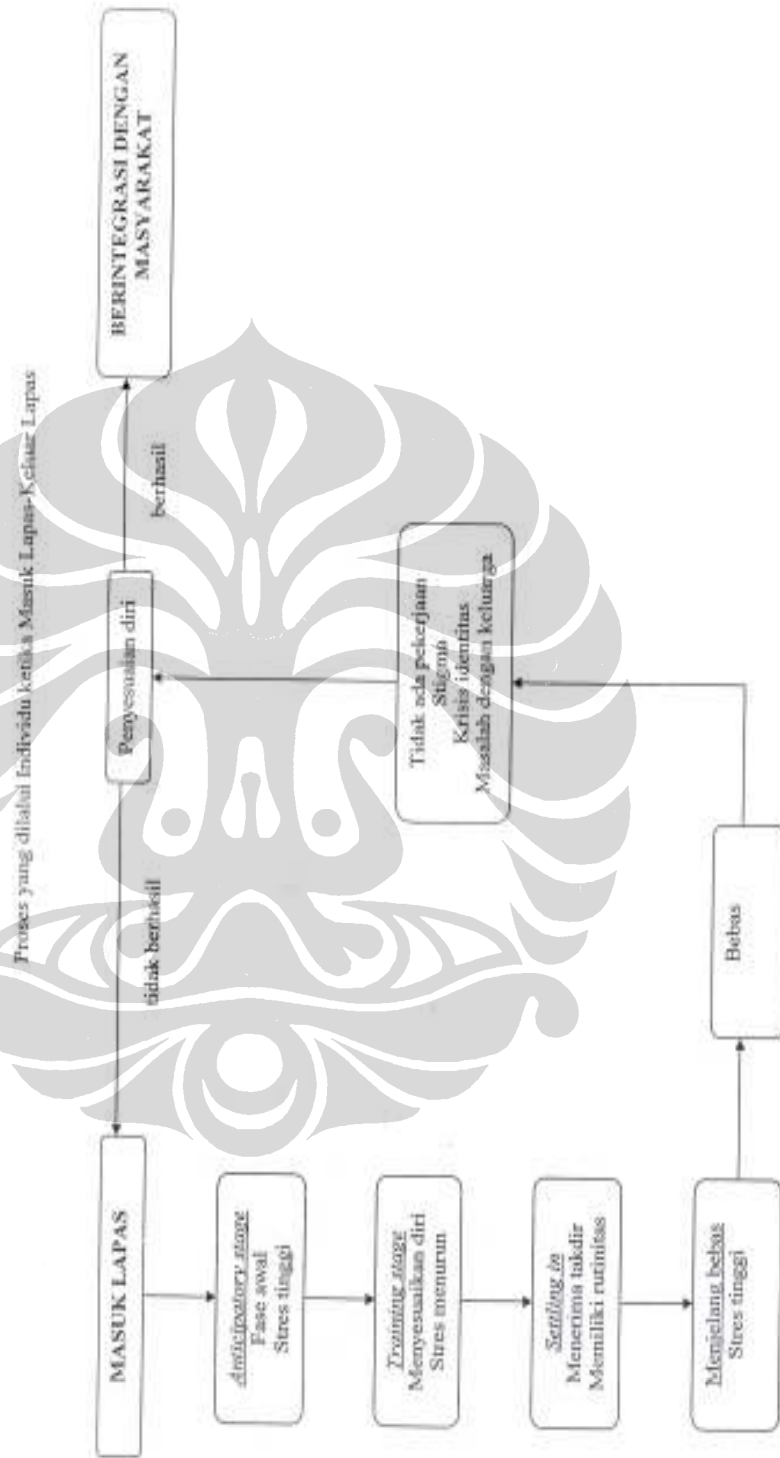
Keluarga juga memainkan peran penting ketika narapidana telah dibebaskan. Keluarga akan menyediakan bantuan berupa tempat untuk tinggal, makanan, sedikit uang, koneksi untuk pekerjaan, dan menjadi pendengar setia. Waktu yang tepat untuk memberikan bantuan ini adalah jam dan hari narapidana baru dibebaskan, dimana level kecemasan dan kecenderungan untuk kembali ke penjara meningkat (Nelson, Deess, and Allen 1999; Travis et al. 2004). Memberikan dukungan emosional dan tempat untuk tinggal bagi narapidana merupakan dua aspek yang paling penting dalam dukungan keluarga. Keluarga tidak saja merupakan orang yang pertama tahu kapan narapidana dibebaskan, dan memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh narapidana dengan segera, melainkan juga merupakan orang yang pertama kali tahu kapan mantan narapidana ini akan melawan dan kembali melakukan tindak kejahatan.

Mantan Narapidana yang merasa bahwa keluarganya bisa menerima keberadaannya dan memberikan sarana pendukung akan mendapat kesuksesan dalam mencari pekerjaan dan berhenti dari ketergantungan terhadap obat-obatan. Mereka yang kembali kepada

keluarganya juga memiliki kemungkinan yang kecil untuk melarikan diri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa, narapidana yang telah dibebaskan yang diasumsikan memiliki peran konvensional dalam keluarganya, cenderung akan mendapat kesuksesan saat ia telah dibebaskan. Narapidana yang memiliki peran sebagai kepala keluarga biasanya akan sukses menjalani masa transisinya daripada narapidana yang memilih untuk hidup sendiri tanpa ada tanggung jawab terhadap keluarga (Hairston, dalam Travis dan Waul, 2004). Keluarga yang bahagia juga akan membantu narapidana untuk berhasil melewati masa transisi daripada keluarga yang sedang dirundung konflik (Burstein, dalam Travis dan Waul, 2004)

Namun, tidak semua keluarga akan menyediakan bantuan dalam proses kembalinya narapidana ke masyarakat. Keluarga juga berhadapan dengan masalahnya sendiri, seperti kemiskinan, masalah fisik atau mental, atau mungkin mereka sendiri melakukan tindak penyalahgunaan obat-obatan, tidak mampu menyediakan bantuan finansial, emosional dan sosial untuk membantu masa transisi narapidana ke masyarakat. Bahkan, beberapa narapidana, sebaiknya tidak kembali kepada keluarga yang lingkungannya telah terkontaminasi oleh obat-obatan, dan dampak negatif lain, karena lingkungan seperti ini, bisa membawa narapidana kembali melakukan tindak kejahatan. Sebaliknya, ada keluarga yang berada pada posisi bisa membantu, namun tidak ingin membantu. Hal ini dikarenakan, kembalinya narapidana kepada keluarga akan memunculkan ketegangan dan keterasingan dalam hubungan dengan anggota keluarga lain. Hal ini biasanya disebabkan karena adanya pengalaman negatif dalam keluarga, seperti ingkar janji, penganiayaan, kehilangan harta, atau bahkan korban kekerasan dari kerabat.





Universitas Indonesia